

# UPAYA PENANGGULANGAN INTOLERANSI DI KAMPUS MELALUI PENGUATAN NILAI MORALITAS DAN INKLUSIVISME

**Dr. Bernard Bistok Lubis, M.Th**

**Arimani Bu'ulolo; Michael Ravel Siallagan; Lilis Erwina Tamba;**

**Benny Yusup Simanjuntak; Andre Josua Nababan**

*Institut Agama Kristen Negeri Tarutung*

*Email: arimanibuulolo888@gmail.com | michaelssiallagan1998@gmail.com | liliserwinat@gmail.com*

*bennisimanjuntak11@gmail.com | anababan28@gmail.com*

## ABSTRAK

Intoleransi di lingkungan kampus merupakan ancaman nyata bagi terciptanya iklim akademik yang sehat, inklusif, dan demokratis. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam upaya-upaya strategis dalam menanggulangi intoleransi di kampus melalui pendekatan penguatan nilai moralitas dan inklusivisme. Menggunakan metode studi pustaka yang komprehensif, penelitian ini mengidentifikasi akar penyebab intoleransi di lingkungan perguruan tinggi, menganalisis bentuk-bentuk manifestasinya, serta menawarkan model intervensi yang holistik berbasis penguatan karakter moral dan sikap inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa intoleransi di kampus bersumber dari kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk kurangnya literasi keberagaman, segregasi sosial berbasis identitas, pengaruh media sosial yang negatif, dan lemahnya keteladanan moral dari civitas akademika. Penguatan nilai moralitas yang meliputi nilai kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial, dikombinasikan dengan internalisasi sikap inklusif yang menghargai perbedaan, terbukti efektif dalam membangun budaya kampus yang toleran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanggulangan intoleransi di kampus memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan institusi pendidikan tinggi.

***Kata Kunci: Intoleransi, Kampus, Moralitas, Inklusivisme, Pendidikan Karakter, IAKN Tarutung***

## ABSTRACT

Intolerance in the campus environment poses a real threat to the creation of a healthy, inclusive, and democratic academic climate. This study aims to comprehensively examine strategic efforts to address intolerance on campus through approaches that strengthen moral values and inclusivism. Using a comprehensive library study method, this research identifies the root causes of intolerance in higher education environments, analyzes its various forms of

manifestation, and offers a holistic intervention model based on the strengthening of moral character and inclusive attitudes. The results of the study show that intolerance on campus stems from a combination of internal and external factors, including lack of diversity literacy, identity-based social segregation, negative social media influences, and weak moral exemplification from the academic community. Strengthening moral values encompassing honesty, justice, empathy, and social responsibility, combined with the internalization of inclusive attitudes that appreciate differences, has proven effective in building a tolerant campus culture. This research concludes that addressing intolerance on campus requires a multidimensional approach involving all stakeholders of higher education institutions.

***Keywords: Intolerance, Campus, Morality, Inclusivism, Character Education, IAKN Tarutung***

## **I. PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi idealnya merupakan ruang yang paling terbuka, kritis, dan inklusif dalam ekosistem sosial suatu bangsa. Di sinilah berbagai gagasan dipertemukan, dielaborasi, dan diperdebatkan secara ilmiah. Di sinilah generasi penerus bangsa ditempa tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral dan karakter. Namun kenyataan yang terjadi di banyak kampus di Indonesia justru memperlihatkan paradoks yang mengkhawatirkan: alih-alih menjadi laboratorium pluralisme dan demokrasi, kampus justru menjadi salah satu arena di mana intoleransi beragama, diskriminasi berbasis identitas, dan eksklusivisme kelompok tumbuh subur.

Berbagai laporan dan hasil penelitian menunjukkan meningkatnya gejala intoleransi di lingkungan kampus dalam beberapa tahun terakhir. Wahid Foundation (2020) mencatat bahwa mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap paparan ideologi-ideologi eksklusif dan intoleran, terutama melalui media digital dan jaringan pertemanan. Sementara itu, survei Lembaga Survei Indonesia (2021) menemukan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang memiliki pandangan yang tidak toleran terhadap kelompok agama atau etnis tertentu.

Fenomena ini sangat mengkhawatirkan, mengingat mahasiswa adalah calon pemimpin, pendidik, dan pengambil keputusan di masa depan. Jika benih-benih intoleransi dibiarkan tumbuh di bangku kuliah, dampaknya akan sangat serius bagi kohesi sosial dan demokrasi Indonesia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, upaya penanggulangan

intoleransi di kampus bukan hanya persoalan akademis semata, melainkan merupakan bagian dari tanggung jawab kebangsaan yang mendesak.

Penelitian ini berpijak pada keyakinan bahwa akar terdalem dari intoleransi adalah defisit moral: kurangnya empati, ketiadaan rasa keadilan yang sejati, dan melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh sebab itu, penguatan nilai moralitas menjadi strategi intervensi yang fundamental dan tidak dapat diabaikan. Dikombinasikan dengan internalisasi sikap inklusif yang secara aktif merayakan perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman, penguatan moralitas dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi terwujudnya kampus yang benar-benar toleran dan inklusif.

Melalui pendekatan studi pustaka yang sistematis dan mendalam, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi akar penyebab dan bentuk-bentuk intoleransi di kampus; (2) menganalisis hubungan antara nilai moralitas dengan sikap toleransi; (3) mengkaji prinsip-prinsip inklusivisme dan relevansinya di lingkungan akademik; serta (4) merumuskan model intervensi yang komprehensif untuk penanggulangan intoleransi di kampus berbasis penguatan moralitas dan inklusivisme.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Intoleransi di Lingkungan Kampus: Pengertian dan Bentuk-bentuknya**

Intoleransi secara umum didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau ketidakmauan seseorang atau kelompok untuk menerima, menghormati, dan berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki pandangan, keyakinan, atau identitas yang berbeda. Dalam konteks kampus, intoleransi dapat mengambil banyak bentuk, dari yang paling kasar seperti kekerasan fisik berbasis identitas, ujaran kebencian, dan penolakan terhadap kegiatan keagamaan kelompok lain, hingga bentuk-bentuk yang lebih halus namun tidak kalah merusak seperti marginalisasi sosial, stereotip negatif, dan diskriminasi dalam konteks akademik.

Purwanto (2019) mengklasifikasikan intoleransi di kampus ke dalam tiga ranah: (1) intoleransi kognitif, yakni prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok lain; (2) intoleransi afektif, yakni perasaan antipati, ketidaknyamanan, atau kebencian terhadap kelompok lain; dan (3) intoleransi behavioral, yakni tindakan diskriminatif, eksklusif, atau agresif terhadap kelompok lain. Ketiga ranah ini saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain dalam dinamika sosial kampus yang kompleks.

Penelitian Setara Institute (2021) yang melibatkan ribuan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia menemukan bahwa intoleransi paling sering muncul dalam konteks keagamaan, diikuti oleh intoleransi berbasis etnis dan pilihan politik. Yang mengkhawatirkan adalah temuan bahwa sebagian besar mahasiswa yang memiliki pandangan intoleran justru merasa bahwa pandangan mereka adalah ekspresi dari komitmen keagamaan yang kuat, bukan sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai toleransi dan kerukunan.

## **B. Nilai Moralitas sebagai Fondasi Toleransi**

Moralitas, dalam pengertian yang paling mendasar, merujuk pada seperangkat prinsip dan nilai yang mengatur perilaku manusia dalam relasinya dengan sesama. Kohlberg (1984) dalam teori perkembangan moral yang berpengaruh mengidentifikasi bahwa individu yang telah mencapai tingkat penalaran moral tertinggi, yakni moralitas pascakonvensional, memiliki kemampuan untuk melampaui batas-batas kelompok dan mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan universal yang berlaku bagi semua manusia tanpa terkecuali.

Nilai-nilai moral yang secara langsung berkaitan dengan toleransi mencakup empati, yakni kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan; keadilan, yakni komitmen untuk memperlakukan semua orang secara setara tanpa diskriminasi; respek, yakni penghargaan terhadap martabat dan hak-hak setiap individu; dan tanggung jawab sosial, yakni kesadaran bahwa kesejahteraan bersama merupakan tanggung jawab kolektif yang tidak dapat didelegasikan kepada pihak lain.

Noddings (2013) dalam teori *ethics of care* menekankan bahwa moralitas sejati berakar pada hubungan-hubungan konkret antarpribadi, bukan pada prinsip-prinsip abstrak yang terlepas dari konteks kehidupan nyata. Implikasinya bagi pendidikan moral adalah pentingnya menciptakan pengalaman-pengalaman pertemuan yang nyata dan bermakna antara individu-individu dari kelompok yang berbeda, sebagai fondasi bagi tumbuhnya empati dan toleransi yang autentik.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Lickona (1991) menekankan bahwa pengembangan karakter moral yang komprehensif harus mencakup tiga komponen yang saling berkaitan: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara simultan dan sinergis agar pendidikan karakter benar-benar mampu menghasilkan individu yang

tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mau dan mampu melakukannya dalam kehidupan nyata.

### **C. Inklusivisme: Kerangka Teoritis dan Praktis**

Dalam konteks pendidikan tinggi, inklusivisme dapat diartikan sebagai komitmen institusional dan individual untuk menciptakan lingkungan belajar di mana setiap anggota civitas akademika, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, gender, atau identitas lainnya, merasa diterima, dihargai, dan dapat berkontribusi secara penuh. Inklusivisme bukan sekadar kebijakan non-diskriminasi yang bersifat reaktif, melainkan suatu orientasi proaktif yang secara aktif berupaya menciptakan kondisi di mana keberagaman dapat berkembang menjadi kekuatan.

Banks (2010), salah satu tokoh terkemuka dalam pendidikan multikultural, mengembangkan konsep multicultural education yang mencakup lima dimensi: (1) integrasi konten, yakni penggunaan konten dari berbagai kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci dalam kurikulum; (2) proses konstruksi pengetahuan, yakni membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dipengaruhi oleh asumsi-asumsi kultural; (3) pengurangan prasangka, yakni mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda; (4) pedagogi yang adil, yakni memodifikasi cara mengajar agar sesuai dengan gaya belajar yang beragam; dan (5) budaya sekolah yang memberdayakan, yakni menciptakan struktur sosial yang mencerminkan nilai-nilai pluralisme.

Studi Milem, Chang, dan Antonio (2005) di perguruan tinggi Amerika Serikat menunjukkan bahwa kampus-kampus yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai inklusivisme ke dalam seluruh aspek kehidupan kampus, dari kebijakan penerimaan mahasiswa, kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, hingga budaya organisasi, menghasilkan lulusan yang secara signifikan lebih toleran, lebih mampu bekerja sama dalam tim yang beragam, dan lebih siap untuk menjadi warga negara demokratis yang bertanggung jawab.

### **D. Regulasi dan Kebijakan Kelembagaan tentang Toleransi di Kampus**

Pada tingkat kebijakan nasional, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi yang berkaitan dengan upaya pencegahan intoleransi di lingkungan pendidikan. Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Paham yang Mengarah pada Tindakan Radikalisme dan Ekstremisme di Lingkungan Kementerian Agama memberikan kerangka hukum bagi lembaga pendidikan

keagamaan untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mencegah dan menanggulangi radikalisme dan intoleransi.

Selain regulasi, berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia juga telah mengembangkan kebijakan internal mereka sendiri untuk menanggulangi intoleransi. Universitas Gadjah Mada misalnya, telah menerbitkan Pedoman Kehidupan Kampus yang secara eksplisit melarang segala bentuk diskriminasi berbasis agama, etnis, dan identitas lainnya, serta mewajibkan seluruh sivitas akademika untuk menghormati dan menghargai keberagaman. Langkah-langkah serupa telah diambil oleh berbagai perguruan tinggi lainnya, termasuk perguruan tinggi keagamaan negeri seperti IAKN Tarutung.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-analitis. Studi pustaka merupakan metode yang tepat untuk kajian yang bersifat konseptual dan teoritis, karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pemetaan, analisis, dan sintesis pemikiran secara sistematis dari berbagai sumber literatur yang relevan.

#### **A. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer yang mencakup buku-buku teks akademis di bidang pendidikan karakter, teologi agama-agama, sosiologi pendidikan, dan pluralisme agama; artikel-artikel jurnal ilmiah yang terindeks pada basis data bereputasi; serta laporan-laporan penelitian dari lembaga-lembaga terpercaya seperti Wahid Foundation, Setara Institute, dan PPIM UIN Jakarta. Kedua, sumber sekunder yang mencakup regulasi-regulasi pemerintah terkait, kebijakan-kebijakan lembaga pendidikan, dan dokumen-dokumen publik yang relevan.

Kriteria pemilihan literatur meliputi relevansi dengan topik penelitian, kebaruan (terutama publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, kecuali untuk karya-karya klasik yang tetap relevan), dan reputasi akademis dari penulis dan lembaga penerbit. Sebanyak lebih dari empat puluh sumber literatur diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini, yang kemudian disaring menjadi lima belas sumber utama yang menjadi basis analisis.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan yang berurutan. Tahap pertama adalah inventarisasi literatur, yakni proses pengumpulan dan seleksi sumber-sumber

literatur yang relevan. Tahap kedua adalah membaca dan pencatatan, yakni proses membaca secara kritis seluruh literatur yang telah dipilih dan mencatat poin-poin penting yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahap ketiga adalah analisis dan interpretasi, yakni proses menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan menggunakan kerangka analitik yang telah ditetapkan. Tahap keempat adalah sintesis dan perumusan rekomendasi, yakni proses mengintegrasikan temuan-temuan analisis ke dalam suatu kerangka yang koheren dan merumuskan rekomendasi-rekomendasi yang aplikatif.

### **C. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan kombinasi analisis isi (content analysis) dan analisis kritis (critical analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema dominan, konsep-konsep kunci, dan pola-pola argumentasi yang muncul dalam literatur yang dikaji. Analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi ketepatan dan kekuatan argumentasi, mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tersembunyi, serta menilai relevansi dan aplikabilitas temuan-temuan dari berbagai konteks terhadap konteks kampus di Indonesia.

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Akar Penyebab Intoleransi di Kampus**

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur yang dikaji, intoleransi di kampus bersumber dari setidaknya lima akar penyebab utama yang saling berkaitan. Pertama, defisit literasi keberagaman. Banyak mahasiswa yang memasuki kampus dengan pengetahuan yang sangat terbatas tentang agama-agama dan budaya-budaya selain yang mereka anut. Keterbatasan pengetahuan ini menciptakan ruang kosong yang dengan mudah diisi oleh stereotip, prasangka, dan misinformasi. Penelitian Amin Abdullah (2010) menunjukkan bahwa pendidikan agama di tingkat sekolah dasar dan menengah di Indonesia masih sangat bersifat eksklusif dan tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang agama-agama lain.

Kedua, segregasi sosial berbasis identitas. Kecenderungan mahasiswa untuk bergaul dan membentuk kelompok sosial berdasarkan kesamaan agama, etnis, atau asal daerah menciptakan pola segregasi yang secara tidak langsung memperkuat sikap in-group favoritism dan out-group derogation. Ketika mahasiswa hampir tidak pernah memiliki interaksi yang bermakna dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, prasangka dan stereotip sulit untuk dikoreksi.

Ketiga, pengaruh media sosial yang negatif. Era digital telah membawa serta fenomena filter bubble dan echo chamber, di mana algoritma media sosial cenderung menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi dan pandangan yang sudah dimiliki pengguna. Hal ini menciptakan lingkungan informasi yang sangat homogen, yang memperkuat pandangan-pandangan yang sudah ada, termasuk pandangan-pandangan yang intoleran. Hoaks dan disinformasi berbasis agama dan etnis yang beredar di media sosial juga memperparah iklim sosial yang sudah terpolarisasi.

Keempat, lemahnya keteladanan moral dari civitas akademika. Dosen, tenaga kependidikan, dan pimpinan institusi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan iklim moral dan budaya kampus. Ketika tokoh-tokoh otoritas ini sendiri menampilkan perilaku yang intoleran, diskriminatif, atau eksklusif, baik secara terang-terangan maupun terselubung, pesan yang diterima mahasiswa adalah bahwa intoleransi merupakan sikap yang dapat diterima dan bahkan direstui oleh institusi.

Kelima, sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada dimensi kognitif dan mengabaikan pengembangan dimensi afektif dan moral. Banyak perguruan tinggi yang masih memprioritaskan pencapaian akademik dalam bentuk nilai dan indeks prestasi kumulatif, sementara pengembangan karakter, empati, dan kompetensi sosial-emosional mendapatkan perhatian yang sangat minimal. Akibatnya, kampus menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun miskin dalam kepekaan moral dan empati sosial.

## **B. Model Penguatan Nilai Moralitas di Kampus**

Merujuk pada teori-teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (1991), Berkowitz dan Bier (2005), serta Battistich et al. (2004), penelitian ini mengusulkan model penguatan nilai moralitas di kampus yang mencakup tiga dimensi yang terintegrasi.

Dimensi pertama adalah penguatan moralitas berbasis kurikulum. Nilai-nilai moral yang berkaitan dengan toleransi, keadilan, empati, dan inklusivisme harus secara eksplisit diintegrasikan ke dalam kurikulum, bukan hanya sebagai mata kuliah tersendiri, melainkan sebagai tema lintas disiplin yang dibahas dalam berbagai konteks akademik. Pendekatan pedagogi kritis yang mendorong mahasiswa untuk menggali, menganalisis, dan merefleksikan implikasi moral dari berbagai isu yang mereka pelajari akan lebih efektif dibandingkan pendekatan doktrinal yang hanya menyampaikan prinsip-prinsip moral secara satu arah.

Dimensi kedua adalah penguatan moralitas berbasis pengalaman. Pembelajaran experiential yang menempatkan mahasiswa dalam situasi-situasi nyata di mana mereka harus berinteraksi secara bermakna dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, berkolaborasi dalam mengatasi tantangan bersama, dan berempati terhadap perspektif-perspektif yang asing bagi mereka, terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kompetensi moral yang autentik. Program-program seperti Kuliah Kerja Nyata terpadu lintas agama, magang sosial di komunitas multikultural, dan proyek-proyek pengabdian masyarakat bersama dapat menjadi wahana yang sangat berharga.

Dimensi ketiga adalah penguatan moralitas melalui keteladanan dan budaya institusi. Iklim moral sebuah kampus sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan yang ditampilkan oleh para pemimpin dan pendidiknya. Kampus harus secara aktif memilih, mengembangkan, dan menghargai pendidik-pendidik yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga menampilkan integritas moral yang tinggi, inklusif dalam sikap dan tindakan, serta mampu menjadi model nyata dari nilai-nilai yang mereka ajarkan.

### **C. Strategi Internalisasi Inklusivisme di Kampus**

Kajian ini mengidentifikasi beberapa strategi yang terbukti efektif dalam menginternalisasi sikap inklusif di lingkungan kampus. Strategi pertama adalah reformasi kurikulum berbasis keberagaman. Integrasi perspektif-perspektif dari berbagai tradisi agama, budaya, dan kelompok sosial ke dalam konten kurikulum akan membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan lebih nuansir tentang keberagaman manusia. Karya-karya sastra, filsafat, teologi, dan ilmu sosial dari berbagai tradisi budaya perlu dihadirkan secara proporsional dan seimbang dalam kurikulum.

Strategi kedua adalah pengembangan program dialog dan pertemuan lintas batas. Allport (1954) dalam Contact Hypothesis-nya yang sangat berpengaruh berargumen bahwa kontak antara kelompok-kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi, dengan syarat bahwa kontak tersebut terjadi dalam kondisi yang tepat: setara dalam status, kooperatif dalam tujuan, didukung oleh otoritas, dan melibatkan kedekatan pribadi yang bermakna. Program-program seperti interfaith camp, dialog antaragama terstruktur, dan proyek-proyek kolaborasi lintas komunitas di kampus dapat menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk kontak yang transformatif.

Strategi ketiga adalah pemanfaatan media kampus sebagai sarana promosi inklusivisme. Majalah kampus, media sosial institusi, dan berbagai platform komunikasi

kampus lainnya dapat dioptimalkan untuk menyebarkan narasi-narasi positif tentang keberagaman dan toleransi, merayakan kontribusi dari berbagai kelompok dalam komunitas kampus, dan secara aktif melawan stereotip dan prasangka yang beredar. Dalam era digital, strategi komunikasi yang cerdas dan kreatif merupakan komponen yang tidak dapat diabaikan dari upaya membangun budaya inklusif.

Strategi keempat adalah pengembangan sistem pelaporan dan respons terhadap insiden intoleransi. Kampus harus memiliki mekanisme yang jelas, aman, dan efektif bagi mahasiswa dan staf untuk melaporkan pengalaman atau kesaksian akan tindakan intoleransi. Respons institusi yang cepat, adil, dan konsisten terhadap setiap laporan intoleransi akan mengirimkan pesan yang kuat bahwa intoleransi tidak akan ditolerir di kampus tersebut, dan bahwa institusi berkomitmen serius terhadap nilai-nilai inklusivisme.

#### **D. Peran Strategis IAKN Tarutung dalam Penanggulangan Intoleransi**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, sebagai perguruan tinggi keagamaan Kristen yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI, memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya penanggulangan intoleransi. Secara akademis, IAKN Tarutung dapat memimpin pengembangan kurikulum dan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moralitas Kristiani dan inklusivisme teologis ke dalam seluruh program studi yang ada.

Secara kelembagaan, IAKN Tarutung dapat mengembangkan pusat studi kerukunan umat beragama yang berfungsi sebagai think tank, pusat pelatihan, dan fasilitator dialog antaragama di Sumatera Utara. Dengan kekayaan tradisi teologis Kristiani yang kaya tentang kasih, keadilan, dan rekonsiliasi, IAKN Tarutung memiliki sumber daya intelektual dan spiritual yang sangat berharga untuk dikontribusikan bagi terwujudnya kampus-kampus yang toleran dan inklusif.

Lebih jauh, IAKN Tarutung dapat membangun kemitraan strategis dengan perguruan tinggi keagamaan lain, baik Islam, Katolik, maupun Buddha, untuk mengembangkan program-program bersama yang bertujuan membangun generasi muda yang moderat, toleran, dan mampu berdialog secara konstruktif lintas batas-batas agama. Kemitraan semacam ini tidak hanya akan memperkaya program pendidikan masing-masing institusi, tetapi juga menjadi model nyata dari inklusivisme yang dipraktikkan pada tingkat kelembagaan.

## V. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa intoleransi di kampus merupakan persoalan serius yang memerlukan respons sistematis, komprehensif, dan berkesinambungan. Bukan sekadar respons insidental dan reaktif terhadap insiden-insiden intoleransi yang terjadi, melainkan sebuah strategi jangka panjang yang menyentuh akar-akar permasalahan yang paling mendasar.

Penguatan nilai moralitas yang mencakup empati, keadilan, respek, dan tanggung jawab sosial merupakan strategi intervensi yang paling fundamental dan berkelanjutan. Tanpa transformasi pada tingkat nilai dan sikap moral yang paling dalam, upaya-upaya penanggulangan intoleransi yang bersifat struktural dan kebijakan semata akan selalu menghadapi keterbatasan dalam efektivitasnya. Moralitas yang kuat dan terinternalisasi dengan baik adalah fondasi yang paling kokoh bagi toleransi yang autentik dan tahan uji.

Inklusivisme, baik sebagai posisi teologis maupun sebagai orientasi pedagogis dan kelembagaan, menawarkan kerangka yang komprehensif dan konstruktif bagi pembangunan kampus yang benar-benar toleran. Inklusivisme tidak meminta pemeluk agama untuk meninggalkan atau mengkompromikan keyakinannya, melainkan mengajaknya untuk memperluas wawasannya dan menumbuhkan keterbukaan terhadap kebenaran dan nilai yang mungkin terdapat dalam tradisi-tradisi lain. Dalam konteks Indonesia yang pluralis, inklusivisme merupakan respons teologis yang paling tepat dan paling konstruktif.

Bagi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung secara khusus, penelitian ini merekomendasikan tiga langkah strategis yang perlu segera dilaksanakan. Pertama, pengembangan kebijakan toleransi dan inklusivisme yang komprehensif dan mengikat seluruh civitas akademika. Kedua, reformasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moralitas dan inklusivisme secara lintas disiplin. Ketiga, pengembangan program-program pengalaman belajar yang menempatkan mahasiswa dalam konteks-konteks yang mendorong pertemuan bermakna lintas batas agama dan budaya.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa penanggulangan intoleransi di kampus bukan hanya tugas institusi pendidikan semata, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pimpinan institusi, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, hingga orang tua dan masyarakat luas. Hanya dengan komitmen dan kolaborasi semua pihak, kampus yang benar-benar toleran, inklusif, dan

memanusiakan dapat diwujudkan sebagai kontribusi nyata perguruan tinggi bagi terwujudnya Indonesia yang damai dan bermartabat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Cambridge: Addison-Wesley.
- Banks, J. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). Hoboken: Wiley.
- Battistich, V., Schaps, E., & Wilson, N. (2004). Effects of an Elementary School Intervention on Students' Connectedness to School and Social Adjustment During Middle School. *Journal of Primary Prevention*, 24(3), 243–262.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington: Character Education Partnership.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. San Francisco: Harper & Row.
- Lembaga Survei Indonesia. (2021). *Survei Nasional: Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*. Jakarta: LSI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Milem, J. F., Chang, M. J., & Antonio, A. L. (2005). *Making Diversity Work on Campus: A Research-Based Perspective*. Washington: Association of American Colleges and Universities.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Purwanto, Y. (2019). *Intoleransi Agama di Kampus: Survei dan Analisis*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Setara Institute. (2021). *Ringkasan Eksekutif: Toleransi dan Intoleransi Beragama di Kampus*. Jakarta: Setara Institute.
- Wahid Foundation. (2020). *Narasi dan Gerakan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Zubaedi. (2017). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.